

SAKINA: Journal of Family Studies

Volume 6 Issue 4 2022

ISSN (Online): 2580-9865

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/jfs>

Konsep Keluarga Sakinah M. Quraish Shihab dalam Resiliensi Keluarga di Masa Pandemi COVID-19

Layyinatul Ainiyah Prihatin Ningsih

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Layinnn@gmail.com

Nur Azizah Azis

SMKN 2 Batu

azizah@smkn2batu.sch.id

Abstrak

Pandemi COVID-19 membatasi ruang gerak masyarakat dan mengakibatkan banyak keluarga merasa kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya. Hal tersebut menimbulkan beberapa permasalahan antara lain perekonomian, hubungan keluarga, kondisi psikologis, pendidikan anak, dan agama. Permasalahan diatas dapat memicu terjadinya apabila tidak diatasi dengan baik. Namun, di masa serba sulit ini, keluarga diharuskan untuk berusaha lebih keras dan bertahan melewati permasalahan agar dapat membentuk keluarga sakinah dengan Resiliensi Keluarga. Sehingga penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui bagaimana resiliensi keluarga di masa pandemi COVID-19 untuk membentuk keluarga sakinah dengan perspektif M. Quraish Shihab. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), Metode pendekatan yang digunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; 1). Keluarga dalam Resiliensi dimasa pandemi ini telah menerapkan tiga komponen resiliensi yaitu *Belief System* (Sistem kepercayaan), *Organizational Pattern* (Pola Organisasi), *Communication* (Komunikasi) dan permasalahan utamanya adalah keadaan ekonomi dan kondisi psikologis. 2). Keluarga narasumber telah sesuai dengan indikator pembentuk keluarga sakinah perspektif M. Quraish Shihab yaitu setia terhadap pasangan, menepati janji, dapat memelihara nama baik, saling pengertian dan berpegang teguh pada agama. Serta sesuai dengan faktor pembentuk sakinah dalam konsep sakinah M. Quraish shihab. Yaitu dalam pernikahan, diperlukan kesetaraan, musyawarah dan kebutuhan akan pasangan.

Kata Kunci: Resiliensi Keluarga; Keluarga Sakinah; Pandemi COVID-19

Pendahuluan

Pada saat ini, banyak keluarga merasa kesulitan oleh adanya Pandemi COVID-19 yang tengah menyerang dunia. Di Jawa Timur, Malang menjadi wilayah kedua setelah Surabaya yang memperoleh status Zona Merah pada awal penyebaran pandemi tersebut. Pemerintah pun telah mengambil banyak kebijakan sebagai upaya pencegahan penyebarannya. Yaitu diterapkannya *Lockdown* daerah, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), *Social Distancing* (Pembatasan Sosial), dan kebijakan yang terbaru adalah

Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Kebijakan-kebijakan tersebut membatasi akses mobilitas masyarakat. Sehingga, Pandemi ini pun menyebabkan banyak kekacauan dan banyak keluarga yang terdampak oleh adanya virus tersebut. Keluarga di Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang salah satunya.

Kecamatan Lowokwaru, merupakan kecamatan yang menjadi pusat pendidikan di Kota Malang dengan banyaknya kampus yang berdiri di wilayah administratifnya. Diantaranya ialah kampus negeri seperti Universitas Brawijaya, Universitas Negeri Malang, Politeknik Negeri Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dan beberapa kampus lainnya. Sehingga, banyak penduduk di wilayah ini yang berprofesi sebagai pedagang atau wiraswasta.¹ Para wiraswasta atau pedagang dan penyedia jasa pun banyak memiliki target konsumen utamanya ialah mahasiswa. Namun sejak diterapkannya kebijakan belajar dari rumah atau kuliah online pada akhir April tahun 2020, membuat mahasiswa perantauan memilih pulang ke kampung halamannya. Adanya kebijakan-kebijakan pemerintah yang penuh batasan tersebut diatas, maka membuat para pedagang merasakan dampak yang lebih besar yaitu penurunan penghasilan. Sehingga membuat sebuah keluarga harus menghadapi masa-masa sulit.

Masa sulit ini tentu akan sangat berpengaruh pada keluarga. Adanya pandemi ini, Keluarga harus bertahan dan menghadapi masa sulit untuk membentuk keluarga sakinah. Masa sulit tersebut disebut dengan Resiliensi keluarga. Resiliensi Keluarga merupakan sebuah kemampuan keluarga dalam menggunakan kekuatan yang dimilikinya untuk menghadapi setiap kesulitan, hambatan maupun tantangan hidup secara positif.² Dengan adanya resiliensi keluarga, diharapkan keluarga lebih kuat dan siap dalam membentuk keluarga yang sakinah. Konsep keluarga sakinah sendiri terdapat berbagai macam pendapat, salah satunya perspektif M. Quraish Shihab. Menurut M. Quraish Shihab, ada beberapa indikator pembentuk keluarga sakinah, yaitu setia dengan pasangan hidup, menepati janji, dapat memelihara nama baik, saling pengertian dan berpegang teguh pada agama serta faktor yang membentuk keluarga sakinah. Antara lain: Kesetaraan, musyawarah, dan kesadaran akan kebutuhan pasangan.

Konsep kesakinahan pandangan mufasir kontemporer yaitu Profesor Muhammad Quraish Shihab yang dijadikan sebagai bahan tinjauan konsep keluarga sakinah. Dikarenakan dalam konteks interpretasi Muhammad Quraish Shihab menyatakan bahwa kata sakinah relatif berbeda dengan tafsir klasik sebelumnya, perbedaan ini merujuk dalam mengartikan kata sakinah di dalam kitab Al-Qur'an. Beliau berpendapat bahwa "ayat-ayat selalu terbuka untuk sebuah interpretasi baru, tidak menutup kemungkinan dan tertutup untuk interpretasi tunggal, jadi lebih menekankan menggunakan penafsiran Al-Qur'an dengan menyeimbangkan kebutuhan zaman dan realitas yang terjadi di lingkungan masyarakat serta kondisi sosial dimana ulama tinggal atau belajar dan pemakaian kata sakinah yang dipaparkan oleh Muhammad Quraish Shihab mempunyai kesamaan pemakaian dan tidak bertentangan satu dengan lainnya."³

Dalam hal agama memang memberikan pondasi kuat dalam menjalani kehidupan berumah tangga agar dapat terbentuk keluarga sakinah. Peran agama bukan hanya untuk

¹ Data Monografi Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, 2020.

² Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis* (Jakarta Timur: Prenamedia Group, 2018).89

³ Enung Asmaya, "Implementasi Agama Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah," *Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, no.1(2015): 4 <https://doi.org/10.24090/komunika.v6i1.341>

didakwahkan semata, akan tetapi agama juga perlu untuk diterapkan dalam perilaku sehari-hari, khususnya dalam kehidupan bersama keluarga dan masyarakat. M. Quraish Shihab juga menawarkan konsep bahwa untuk membentuk keluarga yang sakinah, dibutuhkan cinta dan kesetiaan suami istri yang terpelihara. Konsep tersebut penting diterapkan pada sebuah keluarga yang sedang mengalami kesulitan di masa pandemi seperti saat ini. M. Quraish Shihab juga dikenal sebagai master tafsir di Indonesia yang memiliki pendidikan terbaik diantara para penafsir al-Qur'an lainnya. Karya-karyanya tidak hanya diperuntukkan untuk kaum pelajar, namun juga untuk masyarakat awam. Kemudian, pemikirannya lebih mengarah pada budaya Indonesia dan modern serta lebih selaras dengan keadaan hukum keluarga di Indonesia.

Kemudian bagaimanakah upaya keluarga dalam resiliensi keluarga yang ada di kecamatan lowokwaru? Apakah upaya yang mereka terapkan dalam resiliensi di masa pandemi Covid 19 ini selaras dengan konsep keluarga sakinah M. Quraish Shihab?

Untuk itu diperlukan dasar sebagai landasan penulisan jurnal ilmiah ini. Pertama penelitian Skripsi dari Bayu Krisna Efendi NIM 16210005, Prodi Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2020. Dalam penelitiannya yang berjudul Upaya Pasangan Buruh Brambang dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Perspektif Gender⁴. Penelitiannya tersebut memfokuskan pembahasannya pada upaya suami istri pekerja buruh brambang untuk mewujudkan keluarga yang sakinah dengan perspektif gender. Berdasarkan penelitiannya, dapat diambil kesimpulan bahwa upaya yang dilakukan keluarga dalam penelitian ini telah berusaha mewujudkan keluarga sakinah dengan menerapkan keadilan dan kesetaraan gender dalam pembagian peran domestik dalam keluarga sehingga tidak terjadi tumpang tindih dan peran ganda. Penelitian ini memiliki kesamaan berupa membahas mengenai upaya sebuah keluarga dalam mewujudkan keluarga yang sakinah yaitu dengan usaha salah satunya memenuhi kebutuhan harian juga meningkatkan perekonomiannya. Namun terdapat perbedaan pada perspektif yang digunakan. Penelitian ini, menggunakan perspektif gender.

Selanjutnya penelitian dari Badriatin Amanah NIM 210114107, Jurusan Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada tahun 2019 yang berjudul “Konsep Keluarga Sakinah Menurut Quraish Shihab”⁵. Penelitiannya tersebut memfokuskan pembahasan mengenai makna, kriteria, dan tahapan keluarga sakinah menurut Quraish Shihab. Dalam penelitian ini memperoleh hasil bahwa keluarga sakinah menurut Quraish Shihab adalah keluarga yang tenang. Keluarga yang selalu mengedepankan nilai-nilai agama sebagai pedoman dan arahan dalam membina keluarga serta agama dijadikan sebuah kiblat dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul. Penelitian ini memiliki persamaan membahas mengenai konsep keluarga sakinah menurut pemikiran M. Quraish Shihab. Sedangkan objek yang diteliti berbeda.

Ketiga berasal dari penelitian Rd. Zaky Miftahul Fasa, Dosen tetap STIE Tri Dharma Nusantara Makassar dengan jurnal yang berjudul “Resiliensi Keluarga Korban

⁴Bayu Krisna Efendi, “Upaya Pasangan Buruh Brambang Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Perpektif Gender” (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020). <http://etheses.uin-malang.ac.id/view/divisions/JAS/2020.html>

⁵Badriatin Amanah, “Konsep Keluarga Sakinah Menurut M. Quraish Shihab” (Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2019), <http://etheses.iainponorogo.ac.id/5944/1/SKRIPSI%20BADRIATIN%20AMANAHA.pdf>.

Bencana Longsor di Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung” pada tahun 2019.⁶ Jurnal ini membahas mengenai usaha sebuah keluarga dalam masa sulit yang diakibatkan terjadinya bencana longsor di daerahnya. Dari penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa dari *sample* berupa tiga keluarga korban bencana longsor, memiliki resiliensi keluarga yang cukup rendah. Hal tersebut dikarenakan aspek-aspek pelindung, keserasian, komunikasi, ketahanan dan penggunaan waktu bersama serta rutinitas keseharian kurang dimaksimalkan. Terlebih kondisi ekonomi keluarga yang menurun menyebabkan psikologis resilien pun tidak begitu diperhatikan. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu topik resiliensi sebuah keluarga dalam menghadapi situasi sulit seperti bencana. Sedangkan perbedaannya adalah faktor penyebab sebuah keluarga harus menjadi resilien serta objek yang diteliti hanya fokus pada sebuah keluarga resilien.

Keempat berasal dari penelitian Devia Bisangadatika NIM 17210019, Jurusan Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2021 yang berjudul “Pandangan Seniman Di Masa Pandemi COVID-19 Tentang Keluarga Sakinah Ditinjau dari Perspektif Sakinah Muhammad Quraish Shihab. Penelitiannya sama-sama membahas mengenai keluarga sakinah di masa pandemi COVID-19 namun memfokuskan pada sakinah menurut seniman di Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi. Dalam penelitian ini memperoleh hasil bahwa keluarga seniman dalam mewujudkan keluarga sakinah memiliki kesamaan dengan konsep sakinah M. Quraish Shihab, akan tetapi konsep sakinah yang dideskripsikan oleh M. Quraish Shihab lebih memprioritaskan sakinah yang bersifat dinamis yaitu diperjuangkan di dalam keluarga⁷. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan artikel ini yaitu sama-sama membahas mengenai keluarga sakinah perspektif M. Quraish Shihab di masa pandemic Covid. Namun, memiliki perbedaan di narasumber. Narasumber penelitian ini memiliki kualifikasi keluarga yang berprofesi sebagai seniman.

Beberapa landasan tersebut dapat diambil metode dan teori untuk jurnal ini. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis upaya keluarga dalam membentuk keluarga sakinah di masa Pandemi COVID-19 perspektif keluarga sakinah M. Quraish Shihab.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian empiris atau penelitian lapangan yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung. Penelitian yang objeknya adalah gejala-gejala dan peristiwa yang terjadi pada masyarakat dipadukan dengan kepustakaan.⁸ Penelitian ini termasuk penelitian empiris karena membahas mengenai beberapa resiliensi keluarga warga yang berdomisili di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang di masa pandemi COVID-19 dalam membentuk keluarga sakinah perspektif M. Quraish Shihab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menjelaskan secara deskripsi mengenai informasi yang telah diperoleh melalui wawancara dengan warga Kecamatan Lowokwaru Kota Malang yang terdampak pandemic COVID-19. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan narasumber. Data sekunder merupakan data ang

⁶Rd Zaky Miftahul Fasa, “Resiliensi Keluarga Korban Bencana Longsor Di Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung,” *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial* 2, no.1, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jmks/article/view/8016>.

⁷ Devia Bisangadatika “Pandangan Seniman di Masa Pandemi Covid-19 Tentang Keluarga Sakinah Ditinjau dari Persepektif Sakinah Muhammad Quraish Shihab” <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/jfs/article/view/1093>.

⁸Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011). 183

diperoleh dari sumber kedua, data ditelusuri dan diperoleh melalui *Library Research*. Data ini antara lain mencakup dokumen-dokumen resmi, buku, hasil penelitian yang berwujud laporan, maupun website yang terkait dengan perkembangan Pandemi COVID-19 dan Konsep keluarga sakinah perspektif M. Quraish Shihab. Wawancara terlebih dahulu ditentukan siapa saja narasumbernya, yaitu dengan metode *Purposive Sampling*. *Purposive* dapat diartikan sebagai maksud, tujuan, atau kegunaan. Sehingga wawancara ini dilakukan dengan narasumber yang memenuhi kriteria yaitu tidak memiliki gaji tetap, tidak mendapat jaminan, atau memiliki gaji tetap namun dirumahkan sementara dan wirausaha. Dokumentasi berupa sumber data tertulis atau gambar, dan foto hasil wawancara dengan narasumber di wilayah Kecamatan Lowokwaru Kota Malang kemudian akan dianalisis secara deskriptif. Dalam melakukan analisis, penulis menggunakan metode deskriptif analitis. Dalam analisis, akan dibandingkan hasil dari wawancara dengan konsep resiliensi keluarga dan konsep keluarga sakinah perspektif M. Quraish Shihab.

Upaya Keluarga dalam Resiliensi Keluarga pada masa Pandemi COVID-19 di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

Adanya pandemi COVID-19 yang menyerang, membuat banyak keluarga terkena dampaknya dan menghadapi masa-masa sulit sehingga keluarga harus mengalami resiliensi keluarga. Resiliensi keluarga penting untuk dimiliki oleh setiap keluarga khususnya dalam situasi pandemi Covid-19, namun kemampuan untuk dapat bertahan atau bangkit dari situasi tidak terjadi secara langsung karena hal ini merupakan sebuah proses yang artinya perlu adanya latihan untuk dapat menjadikan keluarga yang resilien. Keluarga yang di dalamnya terdapat individu atau anggota perlu belajar untuk menghadapi tantangan secara bersama-sama dan mampu memaksimalkan potensi di dalam keluarga yang dimilikinya. Untuk dapat memaksimalkan potensi di dalam keluarga agar dapat mengatasi tantangan yang ada saat ini maka dibutuhkan adanya pengetahuan untuk membangun resiliensi dalam keluarga.⁹ Resiliensi keluarga ini diharapkan membuat keluarga mampu memiliki kemampuan dalam menggunakan kekuatan yang dimilikinya untuk menghadapi setiap kesulitan, hambatan maupun tantangan hidup secara positif.¹⁰ Dengan adanya resiliensi keluarga, diharapkan keluarga lebih kuat dan siap dalam membentuk keluarga yang sakinah di masa pandemi ini.

Munculnya istilah resiliensi keluarga dibangun berdasarkan teori dan penelitian tentang stres, coping, dan adaptasi keluarga (Hill, 1958; McCubbin & Patterson, 1983, & Patterson, 1988; 2002 dalam Walsh, 2003). Para peneliti terdahulu memulai studi mengenai stres keluarga dengan asumsi 1) anggota keluarga berinteraksi dan mendukung satu sama lain, 2) adanya stresor menuntut keluarga untuk mampu beradaptasi dan melakukan penyesuaian, dan 3) aturan tertentu dan komunitas akan mendorong coping dan adaptasi keluarga (McCubbin & McCubbin dalam Nichols, 2013)¹¹

Di Indonesia, konsep resiliensi keluarga lebih dikenal dengan ketahanan keluarga. Penjelasan ketahanan keluarga dirangkum sebagai berikut : Keluarga didefinisikan oleh

⁹ Veronica Kristiyani, Khusnul Khatimah, "Pengetahuan Tentang Membangun Resiliensi Keluarga Ketika Menghadapi Pandemi Covid-19" Jurnal Abdimas Volume 6 Nomor 4, Juni 2020
<https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/ABD/search/search?simpleQuery=Pengetahuan+Tentang+Membangun+Resiliensi+Keluarga+Ketika+Menghadapi+Pandemi+Covid-19&searchField=query>

¹⁰Hendriani, *Resiliensi Psikologis*.89

¹¹ Marty Mawarpury1, Mirza2, "Resiliensi Dalam Keluarga Perspektif Psikologi" Jurnal Psikoislamedia Volume 2, Nomor 1, April 2017. 98 <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Psikoislam/article/view/1829>

Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Bab II Bagian Ketiga Pasal 4 Ayat (2), bahwa pembangunan keluarga bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tenteram dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin serta kualitas keluarga adalah kondisi keluarga yang mencakup aspek pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial budaya, kemandirian keluarga dan mental spiritual serta nilai-nilai agama yang merupakan dasar untuk mencapai keluarga sejahtera.¹²

Sementara itu, konsep ketahanan keluarga Indonesia dari Sunarti (2001) yang menjelaskan bahwa ketahanan keluarga menyangkut kemampuan keluarga dalam mengelola masalah yang dihadapinya berdasarkan sumberdaya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Hal ini diukur dengan menggunakan pendekatan sistem yang meliputi komponen input (sumberdaya fisik dan non fisik), proses (manajemen keluarga, salah keluarga, mekanisme penanggulangan) dan output (terpenuhinya kebutuhan fisik dan psikososial).¹³

Dari hasil wawancara dengan para narasumber menjelaskan bahwa pada pandemic ini, keluarga menghadapi permasalahan dalam lima aspek. Yaitu Hubungan keluarga, keadaan ekonomi, psikologis, pendidikan anak, dan agama. Keempat keluarga narasumber mengalami banyak perbedaan kehidupan sebelum dan semasa adanya pandemi. Kendala terbesar adalah Keadaan Ekonomi dan Kondisi Psikologis namun mereka berupaya bangkit dengan resiliensi keluarga. Hal ini diperkuat dengan mereka telah memenuhi komponen resiliensi keluarga yang dipaparkan oleh Walsh, yaitu : *Belief System* (Sistem Keyakinan), *Organizational Patterns* (Pola Organisasi), *Communication* (Komunikasi)¹⁴.

Pertama, *Belief System* (Sistem Keyakinan) Komponen ini mencakup nilai, kepedulian, sikap, bias, dan berbagai asumsi. sistem keyakinan ini, membuat anggotanya dapat memahami situasi, kejadian, dan perilaku di lingkungan. Keluarga Bapak Agus dan Ibu Siti Hariyanti menjelaskan telah menerapkan komponen ini serta berusaha semaksimal mungkin untuk bertahan di masa pandemi dan meyakini bahwa semuanya akan mampu mereka lewati bersama. Begitu pula dengan ketiga keluarga lainnya. Mereka telah mampu memaknai kesulitan dengan pemikiran yang positif dan optimis bahwa pandemi akan berlalu dan menjadikan mereka keluarga yang memiliki rasa percaya bahwa pandemi dapat diatasi dan memiliki orientasi untuk memahami satu sama lain guna saling menguatkan dan bangkit dari pandemi ini.

Setiap keluarga memiliki nilai-nilai atau aturan yang dapat dijalani dan dipertahankan. Nilai-nilai atau aturan ini bisa didapat dari penanaman nilai yang diajarkan oleh orang tua pada waktu dulu sehingga saat ini diterapkan pada keluarga intinya saat ini. Nilai-nilai itu dapat menjadi sebuah belief system yang melandasi keluarga tersebut berperilaku. Bila menelaah sistem kepercayaan atau belief system yang ada di teori Walsh (2016) maka sistem kepercayaan merupakan komponen kunci di dalam membangun resiliensi keluarga. Komponen tersebut yaitu memberi makna pada situasi krisis, pandangan positif, dan spiritualis. Keluarga dapat menggunakan semua aspek di dalam sistem kepercayaan atau belief system agar keyakinan untuk dapat bertahan terhadap krisis dapat

¹² Marty Mawarpury1, Mirza2, "Resiliensi Dalam Keluarga Perspektif Psikologi"

¹³Ibid, 18

¹⁴Hendriani, *Resiliensi Psikologis*.95

dipertahankan. Maka maksudnya disini adalah sistem kepercayaan yang dapat membuat keluarga dapat mempertahankan keyakinan yang dimiliki agar dapat mengatasi situasi krisis adalah ketiga hal tersebut yaitu memberi makna pada situasi krisis, pandangan positif, dan spiritualis.

Kedua, *Organizational Patterns* (Pola Organisasi) Komponen ini memberi jalan bagi keluarga untuk dapat mengatur diri sendiri dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Adanya komponen ini, menunjukkan kemampuan keluarga dalam menyesuaikan diri, membuat keterhubungan perasaan antar anggota dalam bertahan hidup dan tetap menghargai kebutuhan masing-masing. Komponen kedua ini keluarga perlu memiliki proses organisasi yang di dalamnya tercakup fleksibilitas, keterhubungan, dan sumber data sosial ekonomi.¹⁵ Selain itu perlu mengorganisasikan suatu permasalahan dan sumber-sumber yang ada di dalam keluarga dengan baik yaitu berusaha untuk fleksibel dan berusaha beradaptasi dengan situasi yang ada, mengatur dan membagi tugas di dalam keluarga seperti mencari di dalam keluarga memiliki kelebihan apa misal memasak maka sumber daya yang dimiliki bisa digunakan untuk membantu perekonomian keluarga seperti berjualan makanan ke orang-orang terdekat seperti tetangga sehingga dapat menambah penghasilan. Dalam hal ini perlu melibatkan seluruh anggota keluarga.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara, keempat keluarga telah tanpa sadar menerapkan pola organisasi dalam kesehariannya. Bapak Winarto dan Ibu Tiwi pun menjadi lebih berupaya untuk memahami tugas masing-masing, saling mengerti perasaan anggota keluarganya namun tetap menghargai kebutuhan masing-masing. Begitu pula dengan keluarga Bapak Yanto yang menyebutkan apabila di masa pandemi ini, mereka telah membagi tugas dengan baik, terutama dalam hal pendidikan anak. Ibu Ninik akan mengurangi waktunya di Warung dan menemani anak keduanya untuk sekolah online. Sedangkan anak pertamanya sudah bisa mandiri dan menyelesaikan tugasnya sendiri.

Ketiga, *Communication* (Komunikasi) Komunikasi melibatkan pertukaran informasi untuk saling menyampaikan perasaan atau pikiran. Komponen ketiga proses komunikasi dan pemecahan masalah di dalam keluarga yaitu adanya kejelasan, keterbukaan, dan penyelesaian masalah yang kolaboratif. Artinya jika mengacu pada hal tersebut bila menghadapi permasalahan membangun sistem keyakinan yang mampu memberdayakan bagi keluarga seperti memberi makna yang lebih positif terhadap sesuatu yang sedang menimpa keluarga, dan sebagainya. Dalam hal ini, keempat keluarga telah menjalankan komunikasi dengan baik. Sekalipun dimasa pandemi ini membuat mereka lebih banyak bersabar, menahan emosi dan menahan diri, mereka berupaya untuk menjaga agar komunikasi dalam keluarga tetap berjalan dengan baik. Seperti yang telah dijelaskan oleh Bapak Prayogi bahwa kondisi mental disaat pandemic ini sulit untuk dijaga. Permasalahan kecil dapat menjadi pemicu pertengkaran sehingga harus banyak-banyak sabar dan mengalah. Apabila keadaan sudah tenang barulah dibicarakan dengan kepala dingin.

¹⁵ Veronica Kristiyani, Khusnul Khatimah, "Pengetahuan Tentang Membangun Resiliensi Keluarga Ketika Menghadapi Pandemi Covid-19" Jurnal Abdimas Volume 6 Nomor 4, Juni 2020
<https://ejurnal.esaunggul.ac.id/index.php/ABD/search/search?simpleQuery=Pengetahuan+Tentang+Membangun+Resiliensi+Keluarga+Ketika+Menghadapi+Pandemi+Covid-19&searchField=query>

¹⁶ Veronica Kristiyani, Khusnul Khatimah, "Pengetahuan Tentang Membangun Resiliensi Keluarga Ketika Menghadapi Pandemi Covid-19"11

Sebenarnya kondisi saat ini sangat memungkinkan membina komunikasi dimana anggota keluarga dapat bekerja dan sekolah dari rumah. Dengan demikian hal yang perlu dilakukan adalah mengatur dan menyesuaikan dengan jadwal antara bekerja, sekolah atau kegiatan masing-masing anggota keluarga. Selanjutnya anggota keluarga membuat aturan atau komitmen untuk berkomunikasi atau berdiskusi membahas hal-hal apapun yang penting diketahui oleh keluarga. Dalam menjalani rumah tangga, sifat sabar dan qonā'ah dalam kehidupan sehari-hari harus kerap diterapkan. Adanya ujian pada setiap anggota keluarga menjadikan sifat sabar dan qonā'ah memang sangat penting dan perlu untuk dibiasakan pada setiap individu anggota keluarga. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Prayogi bahwa menjalani kehidupan rumah tangga memang berat, akan tetapi itu semua harus dijalani dengan sabar dan bisa menerima apapun yang sudah digariskan dan ditakdirkan oleh Allah SWT. Sabar dan qonā'ah memang bukanlah perkara yang mudah dilakukan. Akan tetapi, dalam menjalani rumah tangga setiap pasangan pasti memiliki cara tersendiri untuk selalu menanamkan rasa sabar dan qonā'ah didalamnya.¹⁷

Konsep Keluarga Sakinah Perspektif M. Quraish Shihab dalam Resiliensi Keluarga di Kecamatan Lowokwaru Kota Malang

Keluarga sakinah ialah keluarga yang dibangun atas dasar perkawinan yang sah, mampu mencukupi hajat baik spiritual maupun material secara imbang, disertai dengan kasih sayang antar keluarga dan lingkungannya, memahami, mengamalkan, serta memperdalam keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT. Enung Asmaya mengutip pendapat Nazarudin Umar dalam jurnalnya yang menyatakan bahwa pedoman hidup manusia yang didalamnya berguna untuk membentuk keluarga sakinah ialah agama, dengan penjiwaan serta pengamalan yang baik dalam keyakinan (agama) menjadikan antar anggota keluarga memiliki kemampuan untuk mengaplikasikan fungsi keluarga dengan baik.¹⁸ Keluarga sakinah juga merupakan keluarga yang didambakan oleh setiap pasangan yang melangsungkan pernikahan. Keluarga yang sakinah pun mampu membawa kebahagiaan, kedamaian, dan ketentraman dalam sebuah rumah tangga.

Sakinah tidak serta merta ada setelah melakukan pernikahan. Terciptanya rumah tangga sampai pada taraf sakinah tentu membutuhkan usaha keras, konsisten, serta terus berkesinambungan. Kesakinahan dalam rumah tangga dapat terwujud apabila kebutuhan setiap individu dalam keluarga dapat terpenuhi baik dari segi ekonomi, relasi pasangan, spiritual, dan pendidikan. Apabila salah satu kebutuhan ini tidak dapat terpenuhi dengan baik maka berakibat timbul banyak permasalahan rumah tangga, hingga berakhir pada perceraian.¹⁹ Mewujudkan rumah tangga yang tentram, nyaman, bahagia merupakan suatu perkara yang tidak mudah, karena kita tidak pernah tau masalah itu bisa datang dengan tiba-tiba dalam rumah tangga. Apalagi pasangan suami istri yang statusnya sama-sama bekerja di pabrik, problematika dalam rumah tangga juga pasti banyak. Mengingat

¹⁷ Lina Mawaddah Zakkiyah, "Upaya Pembentukan Keluarga Sakinah Bagi Pasangan Suami Istri Karyawan Pabrik PT. ECCO Indonesia Sidoarjo" SAKINA: Journal of Family Studies Volume 6 Issue 2 2022 <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/jfs/article/view/1362>

¹⁸ Enung Asmaya, "Implementasi Agama Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah," Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, no.1(2015): 4 <https://doi.org/10.24090/komunika.v6i1.341>

¹⁹ Lina Mawaddah Zakkiyah, "Upaya Pembentukan Keluarga Sakinah Bagi Pasangan Suami Istri Karyawan Pabrik PT. ECCO Indonesia Sidoarjo" SAKINA: Journal of Family Studies Volume 6 Issue 2 2022 <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/jfs/article/view/1362>

sekarang angka perceraian para pekerja pabrik juga banyak, khususnya di daerah Sidoarjo. Maka, jika terdapat pasangan karyawan pabrik yang bisa bertahan hingga puluhan tahun meskipun sama-sama sibuk bekerja dipabrik dari pagi sampai sore atau bahkan sampai malam, pasti mereka memiliki upaya tersendiri dalam menjaga hubungannya dengan keluarga agar tetap harmonis sehingga untuk mewujudkan keluarga sakinah akan mudah.²⁰

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat keluarga narasumber mengenai resiliensi keluarga diatas, peneliti dapat memahami bahwa para narasumber memiliki resiliensi atau usaha yang berbeda-beda, namun terdapat dua permasalahan utama yang lebih dominan yaitu pada permasalahan ekonomi dan kondisi psikologis. Dua permasalahan tersebut muncul karena adanya kebijakan-kebijakan pemerintah yang mempersulit ruang gerak dalam mencari nafkah sehingga membuat kondisi ekonomi keluarga menurun drastis dan berpengaruh pada psikologis sebuah keluarga.

Langkah-langkah keluarga narasumber untuk membentuk keluarga sakinah seperti yang telah dijelaskan diatas, memiliki kesamaan dengan konsep sakinah pada umumnya, namun sedikit berbeda dikarenakan pada masa pandemi COVID-19 ini, para narasumber harus lebih berusaha untuk membentuk keluarga sakinah ditengah kesulitan-kesulitan yang dihadapi. Apabila di lakukan analisis dengan teori keluarga sakinah perspektif M. Quraish Shihab, dalam membentuk keluarga sakinah, sakinah tidak datang begitu saja, melainkan terdapat syarat. Dalam membentuknya, terdapat empat indikator, yaitu : setia terhadap pasangan, menepati janji, dapat memelihara nama baik, pengertian dan berpegang teguh pada agama²¹.

Indikator pembentuk keluarga sakinah tersebut memiliki kesamaan dengan langkah-langkah yang disampaikan oleh beberapa narasumber. Diantaranya seperti yang diungkapkan oleh Bapak Agus dan Ibu Siti Hariyanti, bahwa langkah-langkah membentuk keluarga sakinah di masa pandemi ini ialah lebih banyak bersyukur, banyak berdoa, saling percaya, dan setia terhadap pasangan meski harus terpisah jauh. Tanpa adanya rasa percaya dan setia disaat menjalani hubungan jarak jauh, permasalahan kecil pun dapat menjadi pemicu pertengkaran. Sehingga, mereka percaya dengan adanya rasa percaya dan setia, akan menjadi penguat keluarga mereka meskipun tengah menghadapi masa-masa sulit. Hal tersebut sesuai dengan indikator keluarga sakinah M. Quraish Shihab yaitu setia terhadap pasangan.

Tanpa adanya rasa percaya dan setia disaat menjalani hubungan jarak jauh, permasalahan kecil pun dapat menjadi pemicu pertengkaran. Sehingga, mereka percaya dengan adanya rasa percaya dan setia, akan menjadi penguat keluarga mereka meskipun tengah menghadapi masa-masa sulit. Hal tersebut sesuai dengan indikator keluarga sakinah M. Quraish Shihab yaitu setia terhadap pasangan.

²⁰ Lina, *Upaya pembentukan keluarga sakinah*, SAKINA.

²¹ Devia Bisangadatika "Pandangan Seniman Di Masa Pandemi Covid-19 Tentang Keluarga Sakinah ditinjau dari Perspektif Muhammad Quraish Shihab (Studi Kasus di Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi)" Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021), 81.

Begitu pula Pak Winarto dan Ibu Tiwi, mereka menjelaskan bahwa keluarga sakinah di masa pandemi ini banyak rintangannya, namun bagi mereka, suami dan istri harus sama-sama berjuang untuk menjalankan dan memenuhi kewajiban serta perannya masing-masing²².

Selain saling menjalankan peran, mereka juga tetap saling membantu, mengingatkan, memperbaiki, dan berusaha menjaga nama baik keluarganya. Mereka percaya, dengan mengupayakan hal tersebut, keluarga yang mereka bina pun akan dapat hidup tentram, meski tengah mengalami kesulitan. Terlebih lagi di masa Pandemi ini, perekonomian pun tengah sulit dan menjadi ujian dalam pernikahan. Tanpa adanya rasa saling pengertian, akan sulit mencapai sakinah. Sehingga upaya mereka tersebut memiliki kesamaan dengan pandangan M. Quraish Shihab mengenai indikator ketiga yaitu dapat memelihara nama baik dan saling pengertian.

Bapak Prayogi dan Ibu Putri mengungkapkan bahwa Keluarga sakinah adalah keluarga yang saling mengerti, memahami dan mau terus belajar, serta menepati janji. Karena pernikahan merupakan sebuah janji pada diri sendiri, istri, keluarga dan tuhan. Sehingga harus dijaga dengan baik²³.

Hal ini selaras dengan Keluarga sakinah yang disebutkan oleh M. Quraish Shihab bahwa menepati janji menjadi salah satu indikator pembentuknya.

Selain adanya indikator dalam membentuk keluarga sakinah, menurut M. Quraish Shihab pun, agar nikah (penyatuan) dan *zawaj* (keberpasangan) itu langgeng dan diwarnai oleh sakinah, terdapat faktor pembentuk, yaitu : Kesetaraan, Musyawarah, dan kesadaran akan kebutuhan pasangan. Kesetaraan yang dimaksud mencakup banyak aspek, namun tidak ada perbedaan dari segi kemanusiaan dan derajat antara lelaki dan perempuan. Di masa ini, kesetaraan lebih menekankan pada pandangan hidup atau agama, budaya, tingkat pendidikan dan usia. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, keluarga empat narasumber diatas telah memiliki faktor kesetaraan tersebut jika ditinjau dari data diri, cara pandang hidup, agama, dan budaya kehidupannya.

Pernikahan yang melahirkan mawaddah dan rahmat adalah pernikahan yang didalamnya terdapat musyawarah. Dimana kedua pasangan mampu berdiskusi dan menerima pendapat pasangannya ketika terjadi sebuah persoalan dalam rumah tangganya. Berdasarkan wawancara dengan empat keluarga diatas, mayoritas pasangan selalu bermusyawarah dalam mengatasi setiap permasalahan yang ada dalam rumah tangganya. Salah satunya seperti yang disebutkan oleh Bapak Yanto. Ketika terjadi sebuah pertikaian dengan istrinya, Pak Yanto akan memilih untuk diam dan menunggu istrinya tenang terlebih dahulu barulah mengajak sang istri untuk membicarakan permasalahan tersebut dan mencari jalan keluarnya²⁴. Hal ini selaras dengan pandangan M. Quraish Shihab, bahwa musyawarah tidak dapat dilaksanakan dalam situasi ketika seseorang merasa lebih unggul dari yang lain. Begitu pula dengan pemilihan waktu dan kalimat untuk melakukan musyawarah. Agama telah berpesan bahwa :

*“Pada setiap situasi, ada pembicaraan yang sesuai dan setiap pembicaraan yang sesuai ada pula waktunya yang sesuai.”*²⁵

Pada saat musyawarah, banyak tuntutan dan cara yang telah diajarkan oleh agama. Dari sikap batin, dan kesediaan memberi maaf, kehalusan kata-kata, hingga ketekunan dalam mendengarkan. Masing-masing suami dan istri, harus mampu mengetahui

²²Winarto, Hasil Wawancara, 22 Juli 2022

²³Prayogi Hadi Setyawan, Hasil Wawancara, 15 Januari 2022

²⁴Yanto, Hasil Wawancara, 22 Juli 2021

²⁵Shihab, *Perempuan*, 169.

kebutuhan dan pandangan dan keterampilan dalam menyampaikannya. Sehingga akan mampu mendengar secara aktif dan menemui titik temunya. Sebagaimana pula seperti yang telah dikatakan oleh M. Quraish Shihab bahwa kalbu harus disiapkan dengan kesabaran dan ketakwaan, karena sakinah diturunkan Allah ke dalam Kalbu. Sakinah baru diperoleh ketika sudah melalui beberapa fase, dari mengosongkan kalbu dari segala sifat tercela dan buruk, menadari dosa dan kesalahan yang telah diperbuat, kemudian memutuskan hubungan dengan masa lalu yang kelam dengan penyesalan dan melawan sifat-sifat tercela dengan mengedepankan sifat terpuji, mengganti sifat yang buruk, kekikiran dengan dengan kedermawanan, kecerobohan dengan keberanian, egoism dengan pengorbanan, sambil memohon bantuan Allah SWT dengan berdzikir mengingatNya sehingga semua itu dapat disimpulkan sebagai upaya untuk menghiiasi diri dengan ketabahan dan takwa. Sifat-sifat tersebutlah yang akan mengantarkan pada kesadaran bahwa pilihan Allah adalah yang terbaik. Bahwa pasangan yang saat ini menemani adalah penyempurna separuh agama sehingga apabila terdapat kesalahpahaman atau pertikaian, hal tersebut akan dapat diatasi dengan baik dengan saling adanya kelapang dada untuk menerima dan memaafkan.

Kemudian, dalam sakinah perspektif M. Quraish Shihab, Sakinah memiliki faktor kesadaran akan kebutuhan pasangan. Allah menyatakan :

“Mereka, (istri-istri kamu) adalah pakaian bagi kamu dan kamu pun, (wahai para suami) adalah pakaian bagi mereka.” (QS. Al-Baqarah [2]: 187)²⁶.

Dalam hal ini, salah satu fungsi pakaian adalah menutup aurat atau hal yang rawan serta kekurangan-kekurangan dan manusia tidak dapat lepas dari kebutuhan berpakaian. Hal ini selaras dengan kehidupan suami-istri. Kalau pakaian bertugas untuk menutupi aurat, maka suami dan istri bertugas untuk melengkapi dan menutupi kekurangan masing-masing. Seperti yang telah dijalankan oleh keluarga Bapak Prayogi. Pak Prayogi dan Ibu Putri membutuhkan satu sama lain dalam kehidupan mereka, dengan begitu mereka berusaha untuk saling melengkapi dan menjalankan peran masing-masing serta berusaha menjaga kekurangan maupun kejelekan pasangan dari orang lain. Terlebih lagi pernikahan mereka tergolong masih awal, sehingga diperlukan lebih banyak belajar dan saling memahami dan penyesuaian karakter sehingga apabila mereka melaksanakan perannya dengan baik, maka keluarganya pun akan baik-baik saja.

Seperti yang telah dijelaskan diatas, mayoritas keluarga narasumber di masa pandemi ini mengharapkan mampu membentuk keluarga sakinah dengan baik. Keluarga yang ayem, tentram, dan baik-baik saja meskipun sedang dilanda berbagai kesulitan terutama masalah ekonomi dan Psikologis. Masing-masing keluarga narasumber berusaha untuk terus beribadah kepada Allah SWT. Suami maupun istri pun telah sama-sama bekerja sama untuk saling bahu membahu membentuk keluarga yang sakinah dengan saling mengerti, menyayangi, memahami dan percaya pada pasangannya.

Seperti yang telah dipaparkan oleh narasumber diatas, hal tersebut juga dijelaskan oleh M. Quraish Shihab, bahwa kata sakinah diambil dari bahasa arab *sin*, *kaf*, dan *nun* yang memiliki makna mengenai ketenangan, kegoncangan dan pergerakan. Seumpama, rumah dinamai *maskan* dikarenakan merupakan tempat untuk mendapatkan ketenangan setelah penghuninya bergerak ataupun mengalami goncangan diluar rumah yang artinya, apapun permasalahan diluar rumah yang membuat suami atau istri tidak tenang, rumah tetaplah menjadi tujuan. Rumah yang akan membuat hati menjadi tenang dan tentram.

²⁶Shihab, *Perempuan*, 170.

Sedangkan sakinah, tidak hanya terlihat pada ketenangan lahir serta tercermin pada kecerahan raut muka akibat bahagia karena yang ini bisa timbul akibat dari ketidaktahuan dan keluguan²⁷. Tetapi, sakinah terlihat pada kecerahan raut muka yang disertai dengan kelapangan dada, bahasa yang halus, terlahir dari ketenangan batin karena menyatunya pemahaman dan kesucian hati serta kejelasan saling pengertian dan memahami antara suami dan istri, terutama di masa pandemi seperti ini.

Cinta, Mawaddah, Rahmat dan Amanah adalah tali temali dalam sebuah ikatan perkawinan. Apabila cinta dan Mawaddah putus, masih ada *Rahmat*, walaupun rahmah turut pupus, masih ada Amanah dan selama suami istri tersebut memiliki agama, amanahnya akan terpelihara. Sama halnya seperti yang telah dipaparkan Bapak Prayogi, bahwa baginya, pernikahan adalah sebuah janji. Janji pada diri sendiri, istri dan pada Allah SWT yang mana menurutnya, janji tersebut bagaikan Amanah yang harus ia jaga dengan baik.

Di masa pandemi seperti sekarang, Mawaddah dalam pernikahan sangat diperlukan. Mawaddah adalah kelapangan dada dan kekosongan jiwa dari kehendak yang buruk²⁸. Diibaratkan, Mawaddah adalah cinta plus. Apabila hati dibersamai oleh Mawaddah, hati tersebut tidak akan memutuskan hubungan. Hal tersebut dikarenakan hati begitu lapang dan kosong sehingga akan mampu menutupi keburukan-keburukan dari pasangannya dan menerima segala kelebihan dan kekurangan pasangan masing-masing. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Winarto diatas, bahwa istrinya, Ibu Ninik Ermiati memiliki watak yang keras. Maka dari itu, Bapak Winarto akan berusaha mengalah ketika terjadi pertikaian dan memusyawarahkannya ketika emosinya mereda.

Rahmah adalah kondisi psikologis yang muncul ketika menyaksikan ketidakberdayaan. Maka dari itu, dalam sebuah keluarga, suami maupun istri akan bersungguh-sungguh dan berusaha mendatangkan kebaikan untuk pasangannya. Menurut M. Quraish Shihab, Rahmat atau kasih sayang, merupakan salah satu kriteria yang harus ada dalam sebuah keluarga. Kasih sayang yang dimaksud adalah perasaan saling mengasihi, menyayangi, menghormati, menghargai, saling memaafkan kesalahan, saling membantu, tidak mendzalimi, tidak berbuat kasar, tidak menyakiti perasaan antara anggota satu dengan lainnya²⁹.

Hal tersebut selaras dengan pemaparan para narasumber, bahwa selama pernikahan, mereka selalu berusaha menerapkan hal-hal tersebut. Terlebih di masa pandemi ini, banyak hal yang dapat memicu pertengkaran dan pertikaian, namun mereka mampu melewatinya dan berusaha untuk membentuk keluarga sakinah.

Pada dasarnya, konsep keluarga sakinah yang diungkapkan oleh M. Quraish Shihab, adalah keluarga yang tenang, dan tentram. Ketenangan tersebut adalah ketenangan yang dinamis dan aktif. Bukan berarti dalam rumah tangga tidak diperbolehkan terdapat masalah atau gejolak, namun permasalahan tersebut akan mudah diatasi apabila rumah tangga tersebut disertai pemahaman agama yang baik. Selain itu, keluarga sakinah menurutnya adalah keluarga yang mampu memperjuangkan kebahagiaan keluarganya, kedamaian pasangannya, dan lebih menitik beratkan pada ketentraman keluarga yang didapat setelah terjadi konflik. Namun, hal ini agak berbeda dengan keluarga sakinah menurut paparan narasumber. Menurut narasumber,

²⁷Shihab, *Perempuan*, 158.

²⁸Amanah, "*Konsep Keluarga Sakinah Menurut M. Quraish Shihab*.",53.

²⁹Abdul kholik, Desember 2017, *Konsep Keluarga Sakinah Perspektif M.Quraish Shihab*", Volume 2, No.2.

permasalahan utama konflik ialah kondisi ekonomi dan psikologis keluarga yang terganggu akibat adanya pandemi ini.

Namun, sejauh ini keempat keluarga narasumber sudah termasuk dalam sakinah yang dimaksudkan oleh M. Quraish Shihab. Dalam mengatasi setiap permasalahan yang ada, keempat keluarga telah beberapa menerapkan hal-hal yang merupakan point keluarga sakinah menurut M. Quraish Shihab. Seperti musyawarah, kesadaran akan kebutuhan pasangan, menjaga nama baik, dan tunduk pada agama.

Permasalahan utama pada masa pandemi ini adalah kebijakan-kebijakan yang dibuat pemerintah membuat kondisi ekonomi keempat keluarga pun turut melemah dan memicu konflik. Apabila disandingkan dengan konsep sakinah M. Quraish Shihab, keadaan ekonomi tidak disinggung atau disebutkan dalam proses menuju sakinah menurut pendapatnya. Melainkan lebih ke sebuah proses perjuangan sebuah keluarga untuk menciptakan keluarga yang dipenuhi cinta, ketentraman dan ketenangan. Dapat kita ketahui dari paparan keempat keluarga bahwa mewujudkan keluarga sakinah memerlukan perjuangan yang panjang. Dimana keluarga harus mulai menerima, beradaptasi, dan memulai kembali kehidupannya seperti sedia kala. Ketika permasalahan-permasalahan tidak hanya datang dari keluarga inti. Melainkan dari segala arah, dari keluarga, kebijakan pemerintah, yang mana hal sekecil apapun dapat menjadi pemantik konflik.

Keempat keluarga pun menyadari bahwa hubungan keluarga dimasa pandemi ini memerlukan perjuangan maksimal untuk mewujudkan keluarga yang sakinah. Maka dari itu mereka semaksimal mungkin menjaga emosi, saling mengerti dan menciptakan komunikasi yang baik, serta lebih menekan biaya rumah tangga untuk menciptakan keluarga yang tentram.

Sehingga, pada kenyataannya konsep keluarga sakinah dengan pemaparan keempat keluarga dimasa pandemi ini, mempunyai kesamaan dan sejalan. Meskipun terdapat beberapa perbedaan dalam pemahamannya, tetapi secara umum hampir sama, yaitu sama-sama membutuhkan perjuangan didalam membentuk keluarga yang sakinah. Bahwa keluarga sakinah bukan hanya keluarga tanpa permasalahan. Namun, keluarga sakinah adalah keluarga yang mampu untuk berjuang, serta mengupayakan ketentraman dan menghadirkan kebahagiaan, mempertebal keimanan dan senantiasa menjadikan agama sebagai panutannya.

Kesimpulan

Resiliensi yang dialami oleh Keluarga di masa Pandemi COVID-19 ini beragam. Keempat keluarga, masing-masing telah berupaya dan berjuang bertahan di masa pandemi dan mengalami resiliensi. Kendala terbesar adalah Keadaan Ekonomi dan Kondisi Psikologis namun keempat keluarga telah menerapkan ketiga komponen resiliensi keluarga yaitu : *Belief System* (Sistem Keyakinan), *Organizational Patterns* (Pola Organisasi) dan *Communication* (Komunikasi) kemudian mereka mampu bertahan di masa sulit, beradaptasi, serta memaknai semua yang terjadi menjadi sebuah peristiwa yang bisa dihadapi dan bangkit kembali. Sehingga keempat keluarga tersebut dapat dikatakan sebagai keluarga yang resilien.

Langkah-langkah yang dilakukan oleh keempat keluarga narasumber dalam membentuk keluarga sakinah adalah berjuang untuk saling memahami satu sama lain, saling percaya dan setia, saling mengingatkan, menjalankan kewajiban masing-masing, memperbaiki diri, berusaha untuk saling menepati janji, menjaga nama baik pasangan,

lebih banyak bersyukur dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Ditinjau dari indikator pembentuk keluarga sakinah perspektif M. Quraish Shihab, keempat keluarga narasumber telah sesuai dengan konsep keluarga sakinah M. Quraish Shihab. Namun Konsep keluarga sakinah M. Quraish Shihab tidak hanya menitik beratkan pada indikator tersebut. Konsep keluarga sakinah perspektif M. Quraish Shihab lebih menitik beratkan pada hal-hal yang bersifat dinamis, keluarga yang mampu berjuang serta memiliki faktor pembentuk yaitu kesetaraan, musyawarah dan kebutuhan akan pasangan. Berdasarkan faktor pembentuk tersebut, keempat keluarga telah memiliki upaya membentuk keluarga sakinah yang sesuai dengan faktor pembentuk keluarga sakinah dalam konsep keluarga sakinah perspektif M. Quraish Shihab.

Berdasarkan penelitian yang telah dipaparkan tersebut, penulis juga memberikan saran dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat dipergunakan sebagai contoh atau referensi penelitian selanjutnya. Namun, hendaknya peneliti kedepannya dapat memahami betul mengenai teori, atau materi seputar resiliensi keluarga dan usaha membentuk keluarga sakinah agar mampu mengeksplorasi narasumber lebih dalam lagi dan mendapatkan informasi lebih detail sehingga memberikan hasil penelitian yang lebih beragam dan bermanfaat bagi masyarakat dan dunia akademik.

Daftar Pustaka

- Amanah, Badriatin “Konsep Keluarga Sakinah Menurut M. Quraish Shihab” Undergraduate thesis, IAIN Ponorogo, 2019. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/5944/1/SKRIPSI%20BADRIATIN%20AMANAHAH.pdf>.
- Asmaya, Enung “Implementasi Agama Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah,” Komunika: Jurnal Dakwah dan Komunikasi, no.1(2015): 4 <https://doi.org/10.24090/komunika.v6i1.341>
- Bisangadatika, Devia “Pandangan Seniman Di Masa Pandemi Covid-19 Tentang Keluarga Sakinah ditinjau dari Perspektif Muhammad Quraish Shihab (Studi Kasus di Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banuwangi)” Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2021. <http://etheses.uin-malang.ac.id/34144/>
- Departemen Agama, Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Jakarta: Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam),
- Departemen Agama RI, Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Keluarga Sakinah. Bandung: Departemen Kantor Wilayah Provinsi Jawa Barat Bidang Urusan Agama Islam.
- Efendi, Bayu Krisna “Upaya Pasangan Buruh Brambang Dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Perpektif Gender” Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020. <http://etheses.uin-malang.ac.id/view/divisions/JAS/2020.html>
- Erchanis, Hanny Pertiwi “Pengaruh Resiliensi Keluarga Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Pada Keluarga Di Pesisir Pantai Kecamatan Sumur.” Doctoral, Universitas Negeri Jakarta, 2019, <http://repository.unj.ac.id/3076/>
- Fasa, Rd Zaky Miftahul “Resiliensi Keluarga Korban Bencana Longsor Di Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung,” Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial 2, no.1, <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/jmks/article/view/8016>.

- Herdiana, Ike “Resiliensi Keluarga : Teori, Aplikasi Dan Riset,” Proceeding National Conference UMG, 2018, https://www.researchgate.net/publication/335357818_RESILIENSI_KELUARGA_TEORI_APLIKASI_DAN_RISET.. 3.
- Hendriani, Wiwin. Resiliensi Psikologis. Jakarta Timur: Prenamedia Group, 2018
- Kholik, Abdul. “Konsep Keluarga Sakinah Perspektif M.Quraish Shihab”, Inklusif Jurnal Pengkajian Penelitian Ekonomi dan Hukum Islam Pascasarjana IAIN SYEKH NURJATI CIREBON, Volume 2, No.2. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/inklusif/article/view/1912>
- Prastowo, Andi. Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Quraish Shihab, Muhammad. Pengantin Al-Qur'an & nasihat perkawinan untuk anak-anakku. Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2016.
- Quraish Shihab, Muhammad. Perempuan. Tangerang Selatan: Lentera Hati. 2015
- Zakkiyah, Lina Mawaddah “Upaya Pembentukan Keluarga Sakinah Bagi Pasangan Suami Istri Karyawan Pabrik PT. ECCO Indonesia Sidoarjo” SAKINA: Journal of Family Studies Volume 6 Issue 2 2022 <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/jfs/article/view/1362>